

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama menjadi sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Salah satu sektor yang memiliki peranan penting di pasar modal Indonesia adalah sektor pertanian. Perlu kita ketahui bahwa sektor pertanian merupakan bagian pokok dalam kehidupan sehari-hari manusia yang tentunya membutuhkan pemenuhan sandang, pangan, maupun papan yang harus dipenuhi. Sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan utama manusia dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Dalam sektor pertanian terdapat 4 subsektor, yaitu palawija/tanaman pangan, perkebunan, perternakan dan perikanan.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Secara keseluruhan, areal perkebunan meningkat dengan laju 2,6% per tahun pada

periode tahun 2000-2003, dengan total areal pada tahun 2003 mencapai 16.3 juta ha. Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia (karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu), kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun. Pertumbuhan yang pesat dari ketiga komoditas tersebut pada umumnya berkaitan dengan tingkat keuntungan perusahaan komoditas tersebut relatif lebih baik dan juga kebijakan pemerintah untuk mendorong perluasan areal komoditas tersebut. (Sumber: http://www.ipard.com/art_perkebun/, diakses tanggal 21 April 2013)

Menurut Data Kementerian Pertanian (Kemtan) menyebutkan, dari total lahan kelapa sawit yang ada di Indonesia sebesar 8,9 juta hektare (ha), investor asing menguasai 40 persen. Semula Indonesia diperkirakan baru akan menjadi produsen Perkebunan Kelapa Sawit Atau CPO (Crude Palm Oil) terbesar di dunia pada 2010. Ternyata mulai 2008 kita mampu merealisasikan prediksi tersebut dua tahun lebih cepat. Fakta tersebut cukup menarik. Rupanya, Indonesia mampu menjadi negara penghasil CPO nomor 1 di dunia lebih cepat dari prediksi sebelumnya. Pada Data Sebelumnya Malaysia tercatat sebagai Negara penghasil CPO nomor satu dunia sebelum tahun 2008, Namun pada akhirnya Indonesia Mampu Bersaing dan menggeser posisi tersebut. (Sumber: <http://infoinlowker.blogspot.com/perkebunan-kelapa-sawit-di-indonesia->, diakses tanggal 21 April 2013)

Menurut laporan Kementerian Pertanian, subsektor Perkebunan masih menjadi andalan ekspor sektor pertanian dengan tren surplus perdagangan yang

meningkat. Sementara subsektor pertanian lainnya yakni, tanaman pangan, hortikultura dan peternakan hingga 2012 masih mengalami defisit. Pada Subsektor perkebunan, komoditas kelapa sawit (CPO), karet, teh, kopi dan kakao masih menjadi komoditas andalan ekspor. Negara tujuan ekspor komoditas tersebut ialah Cina, AS, negara-negara di kawasan Eropa dan India. Dikatakan pihak Kementerian Pertanian, di 2013 diprediksi pertumbuhan neraca pertanian Indonesia tidak akan mengalami perubahan dibanding tahun 2012, dengan surplus perdagangan mencapai antara US\$ 16,7 sampai US\$ 22,8 miliar. (Sumber: <http://www.infosawit.com/index.php/berita-lintas/167-subsektor-perkebunan-masih-jadi-andalan>, diakses tanggal 21 April 2013)

Fenomena mengenai perkembangan subsektor perkebunan yang dikatakan mengalami pertumbuhan yang paling baik ternyata tidak tercerminkan dalam pasar bursa. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam subsektor perkebunan dalam pasar bursa justru mengalami penurunan harga saham.

Jika dalam sektor pertanian memang subsektor perkebunan dikatakan mengalami pertumbuhan yang paling baik bila dibandingkan dengan subsektor lainnya, maka seharusnya penilaian para pelaku pasar dalam pasar bursa terhadap perusahaan-perusahaan yang berada dalam subsektor perkebunan pun baik. Artinya harga saham perusahaan-perusahaan yang berada dalam subsektor perkebunan seharusnya naik karena banyak diminati seiring dengan perkembangan yang terjadi.

Namun kenyataan yang terjadi pada pasar bursa, harga rata-rata saham perusahaan pada subsektor perkebunan justru mengalami penurunan. Bahkan bila

dibandingkan dengan subsektor lain, perkembangan harga rata-rata saham perusahaan pada subsektor perkebunan berbanding terbalik dengan subsektor perikanan yang justru mengalami peningkatan.

Berikut ini adalah tabel perbandingan perkembangan rata-rata harga saham subsektor yang terdapat dalam sektor pertanian.

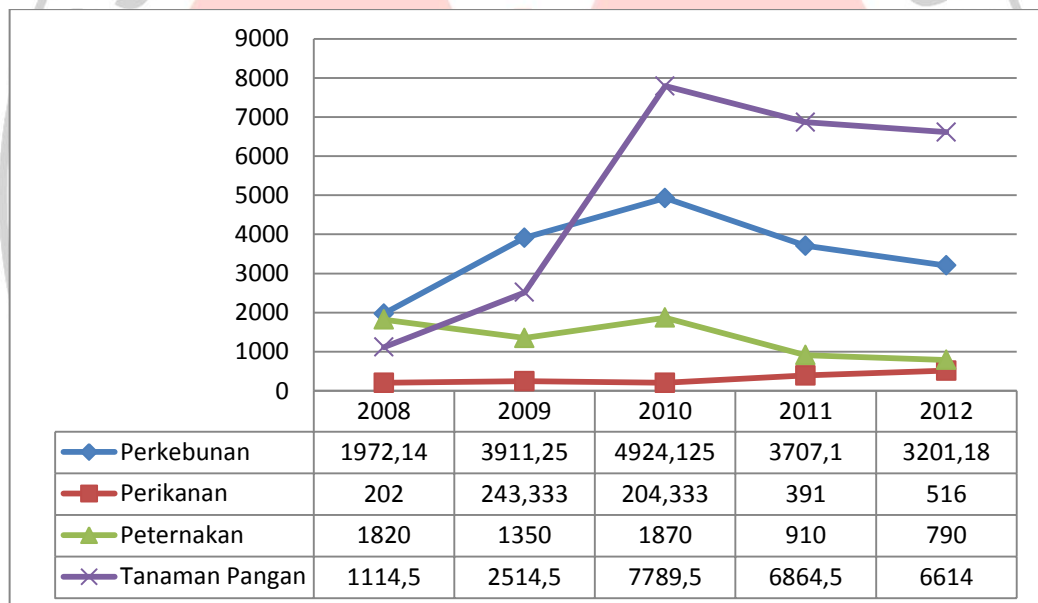
Tabel 1.1
Perbandingan Perkembangan Harga Saham Subsektor
pada Sektor Pertanian
Tahun 2010-2012 (dalam rupiah)

Subsektor	Tahun	Harga Saham	Perubahan Harga Saham
Perkebunan	2008	1972,14	
	2009	3911,25	1939
	2010	4924,125	1012,875
	2011	3707,1	-1217,025
	2012	3201,18	-505,92
Perikanan	2008	202	
	2009	243,333	41,333
	2010	204,333	-39
	2011	391	186,67
	2012	516	125
Perternakan	2008	1820	
	2009	1350	-470
	2010	1870	520
	2011	910	-440
	2012	790	-120
Tanaman Pangan	2008	1114,5	
	2009	2514,5	1400
	2010	7789,5	5275
	2011	6864,5	-925
	2012	6614	-250.5

Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (data diolah kembali)

Dari tabel 1.1 diatas dapat terlihat bahwa rata-rata harga saham perusahaan masing-masing subsektor yang terdapat dalam sektor pertanian yang mengalami penurunan selama dua tahun terakhir adalah subsektor perternakan,

subsektor perkebunan dan subsektor tanaman pangan. Harga rata-rata saham pada subsektor perkebunan mengalami penurunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan subsektor perternakan dan subsektor tanaman pangan yaitu sebesar Rp 1217,025 pada tahun 2011 dan Rp 505,92 pada tahun 2012. Hal tersebut berbanding terbalik dengan harga rata-rata saham pada subsektor perikanan yang justru meningkat pada tiga tahun terakhir. Harga rata-rata saham pada subsektor perikanan mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar Rp 186,67 dan Rp 125 pada tahun 2012. Berikut ini perbandingan perkembangan rata-rata harga saham subsektor yang terdapat dalam sektor pertanian pada grafik:



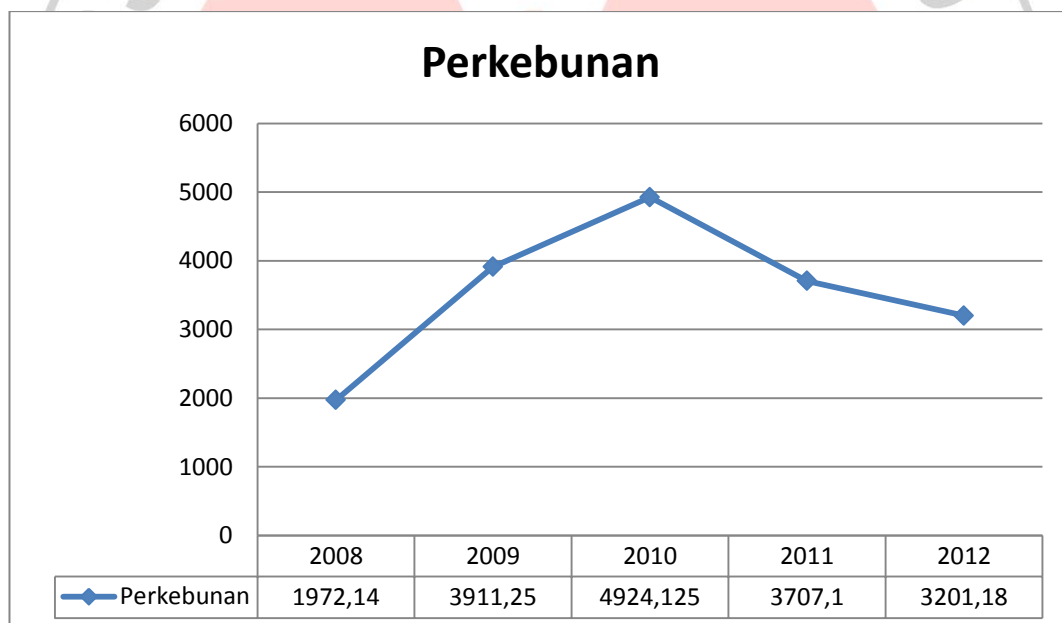
Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (data diolah kembali)

Grafik 1.1
Perbandingan Perkembangan Harga Saham Subsektor
pada Sektor Pertanian
Tahun 2010-2012 (dalam rupiah)

Dari grafik 1.1 diatas dapat terlihat bahwa rata-rata harga saham perusahaan pada masing-masing subsektor dalam sektor pertanian yang

mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir adalah subsektor peternakan, subsektor perkebunan dan subsektor tanaman pangan. Subsektor perkebunan mengalami penurunan yang paling tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham perusahaan pada subsektor perikanan yang justru mengalami peningkatan.

Perubahan harga saham dipengaruhi oleh para pelaku pasar. Banyaknya permintaan pada suatu saham akan menyebabkan tingginya harga dari saham tersebut, begitupun sebaliknya. Berikut ini perkembangan rata-rata harga saham subsektor perkebunan yang disajikan dalam bentuk grafik:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (data diolah kembali)

Grafik 1.2
Perkembangan Harga Saham Perusahaan
Subsektor Perkebunan
Tahun 2010-2012 (dalam rupiah)

Dari grafik 1.2 diatas dapat terlihat bahwa terjadi penurunan rata-rata harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan di tahun 2011 dan juga di tahun 2012.

Penurunan harga saham tentu akan berdampak langsung dan dapat merugikan para pemilik saham, karena tujuan seorang investor membeli saham suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dari pembagian deviden dan *capital gain*. Sementara bagi emiten, penurunan harga saham akan menurunkan citra perusahaan yang tentunya akan berdampak pada nilai perusahaan.

Setiap perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia atau *go public* pasti menerbitkan saham yang dapat dimiliki oleh setiap investor, namun harga saham sangatlah fluktuatif dan dapat berubah-ubah. Para investor dituntut untuk pandai dan teliti dalam menganalisis harga saham. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.

Dalam harian Bisnis yang dikutip oleh Fahmi (2011:99) menyatakan bahwa,

Dalam rangka memperkecil resiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas. Karena perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan.

Selanjutnya dalam Kompas yang dikutip oleh Fahmi (2011:99) menambahkan bahwa, “penguatan pada rasio likuiditas perusahaan akan menjadi *good news* yang selanjutnya dikaji secara pendekatan *signaling theory* bahwa ini cenderung akan memberi pengaruh pada kenaikan harga saham”.

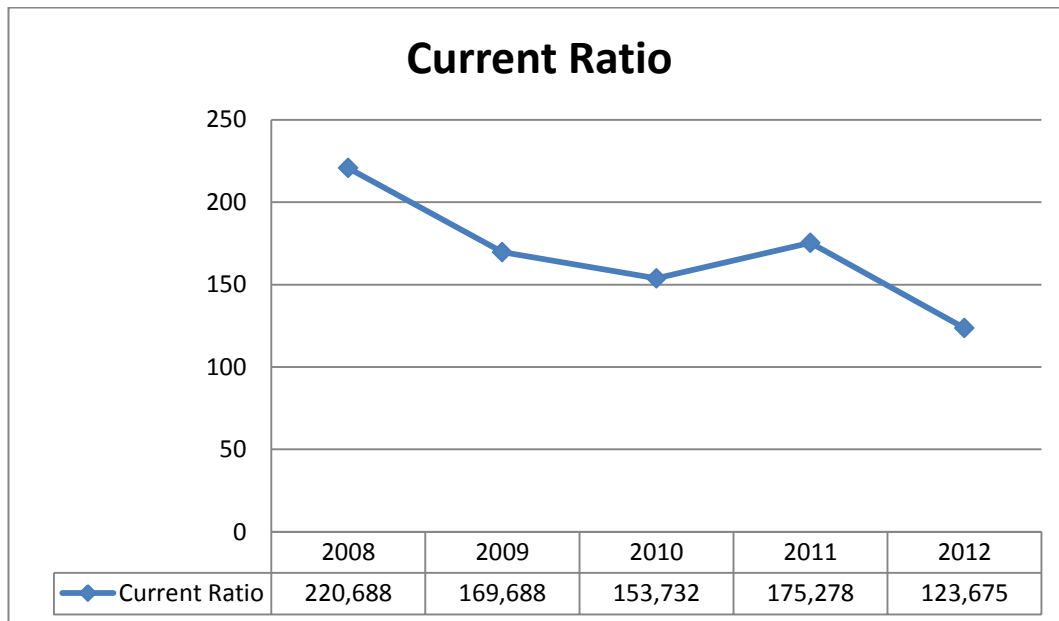
Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menghitung likuiditas. Diantaranya adalah *current ratio* dan *quick ratio* (Husnan dan Pudjiastuti, 2004:72).

Menurut Agnes (2005:9) menyatakan bahwa,

Current ratio yang rendah akan menyebabkan menurunnya harga pasar saham yang bersangkutan, namun *current ratio* yang tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut dapat menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio* sebagai indikator untuk mengukur likuiditas. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Harahap, 2011:301). Tabel dibawah ini akan menyajikan data rata-rata *current ratio* perusahaan pada subsektor perkebunan.

Berikut ini adalah rata-rata *current ratio* subsektor perkebunan yang disajikan dalam bentuk grafik:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (data diolah kembali)

Grafik 1.3
Perkembangan *Current Ratio* Subsektor
Perkebunan
Tahun 2010-2012 (dalam persentase)

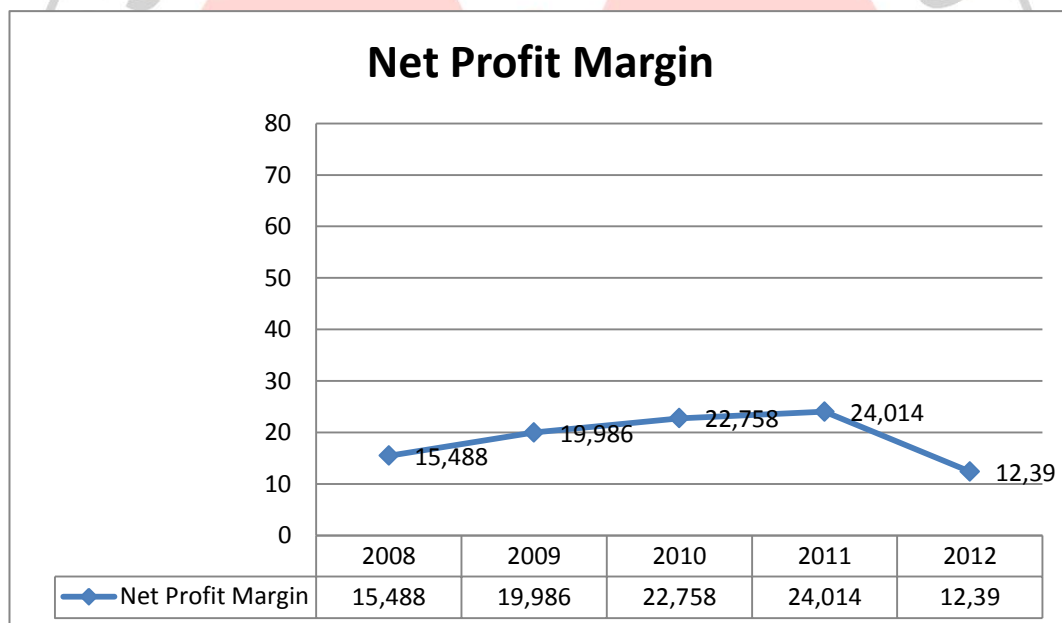
Dari grafik 1.3 diatas dapat terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada nilai rata-rata perkembangan *current ratio* perusahaan subsektor perkebunan. Meskipun sempat meningkat pada tahun 2011, terjadi penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2012.

Berikutnya yang dianggap akan dapat mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004:317, “jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat”. Dengan kata lain peningkatan profitabilitas akan meningkatkan harga saham.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas. Diantaranya adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *total asset turnover* (Fahmi, 2011:69).

Menurut Purwanta dan Fakhruddin (2006:101), “faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu terdiri dari *debt equity ratio*, *dividend per share*, *return on investment*, *net profit margin*, *return on equity* dan *earning per share*”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *net profit margin* sebagai indikator profitabilitas. *Net profit margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak (Alexandri, 2008:200). Berikut ini adalah rata-rata *net profit margin* subsektor perkebunan yang disajikan dalam bentuk grafik:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (data diolah kembali)

Grafik 1.4
Perkembangan *Net Profit Margin* Subsektor
Perkebunan
Tahun 2010-2012 (dalam prosentase)

Dari grafik 1.4 di atas dapat terlihat bahwa perkembangan nilai rata-rata *net profit margin* perusahaan pada subsektor perkebunan mengalami penurunan pada tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan produktifitas kinerja perusahaan yang terdapat pada subsektor perkebunan.

Dengan melihat menurunnya rata-rata harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti likuiditas yang diukur melalui *current ratio* dan profitabilitas yang diukur melalui *net profit margin*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah.

Salah satu sektor yang memiliki peranan penting di pasar modal Indonesia adalah sektor pertanian. Dalam sektor pertanian terdapat empat subsektor, yaitu palawija/tanaman pangan, perkebunan, perternakan dan perikanan.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Secara keseluruhan, areal perkebunan meningkat dengan laju 2.6% per tahun pada periode tahun 2000-2003, dengan total areal pada tahun 2003 mencapai 16.3 juta ha.

Menurut laporan Kementerian Pertanian, subsektor perkebunan masih menjadi andalan ekspor sektor pertanian dengan tren surplus perdagangan yang meningkat. Sementara subsektor pertanian lainnya yakni, tanaman pangan, perikanan dan peternakan hingga 2012 masih mengalami defisit.

Prestasi subsektor perkebunan tersebut ternyata berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi dalam pasar modal, perkembangan harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan justru mengalami penurunan. Bahkan bila dibandingkan dengan subsektor lainnya yang masih termasuk dalam sektor pertanian pun seperti subsektor perikanan, perkembangan harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan berbanding terbalik dengan perkembangan harga saham subsektor perikanan yang justru mengalami peningkatan.

Harga saham sangatlah fluktuatif dan dapat berubah-ubah. Para investor dituntut untuk pandai dan teliti dalam menganalisis harga saham. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Salah satunya adalah likuiditas

Dalam kompas yang dikutip oleh Fahmi (2011:99) menyatakan bahwa, “penguatan pada rasio likuiditas perusahaan akan menjadi *good news* yang selanjutnya dikaji secara pendekatan *signaling theory* bahwa ini cenderung akan memberi pengaruh pada kenaikan harga saham”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *current ratio* untuk mengukur likuiditas.

Menurut Harahap (2011:301), “*current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar”.

Menurut Agnes (2005:9) menyatakan bahwa,

Current ratio yang rendah akan menyebabkan menurunnya harga pasar saham yang bersangkutan, namun *current ratio* yang tinggi belum tentu

baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut dapat menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berikutnya yang dianggap akan dapat mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004:317, “jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat”. Dengan kata lain peningkatan profitabilitas akan meningkatkan harga saham. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *net profit margin* sebagai indikator profitabilitas.

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak (Alexandri 2008:200).

Menurut Purwanta dan Fakhrudin (2006:101) menyatakan bahwa, “faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu terdiri dari *debt equity ratio*, *dividend per share*, *return on investment*, *net profit margin return on equity* dan *earning per share*”.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian dengan berfokus pada pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran likuiditas perusahaan pada subsektor perkebunan?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan pada subsektor perkebunan?
3. Bagaimana gambaran harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran likuiditas perusahaan pada subsektor perkebunan
2. Mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan pada subsektor perkebunan
3. Mengetahui gambaran harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan
4. Mengetahui pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pada subsektor perkebunan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menganalisis harga saham sebelum berinvestasi dengan melihat likuiditas melalui indikator *current ratio* dan profitabilitas melalui indikator *net profit margin*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk menilai dan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat terlihat baik di mata investor sehingga harga saham menjadi tinggi karena banyaknya permintaan

3. Bagi Penulis dan Akademisi

Penulis dapat mengetahui perbandingan antara teori dengan kenyataan yang terjadi pada perusahaan di pasar modal. Penulis lebih memahami pentingnya manajemen keuangan dan juga manajemen investasi. Untuk akademisi penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan ataupun harga saham.

